

# BERMAIN DAN BERPRESTASI\*

Rio TAMBUNAN

Prologue: . . . . . genuine, pure play is one of the main basis of civilization.  
Johan Huizinga  
(Homo Ludens)  
To be able to fill leisure intelligently is the last product of civilization.  
Bertrand Russel

## PENGANTAR

Sejak Asian Games IV sampai sekarang, masyarakat sering kecewa terhadap prestasi (olah raga) yang dicapai oleh atlit-atlit Indonesia baik di arena internasional maupun regional di luar maupun di dalam negeri. Umumnya beralasan karena kurang tersedianya biaya baik sebagai beban pemerintah maupun sebagai tanggung jawab partisipasi dan otoaktivitas masyarakat.

Pemecahan masalah (tentang) kekecewaan masyarakat terhadap prestasi itu tidaklah sederhana sebagai dimaksud di atas yang berterapikan dana atau biaya semata. Untuk mengukur naik — turunnya suatu prestasi olah raga Indonesia tidak dengan sekedar membandingkan prestasi Indonesia terhadap prestasi negara-negara tertentu saja, karena setiap bangsa dan negara mempunyai motip tertentu di dalam mencapai prestasi di arena pertandingan antar bangsa-bangsa terutama antar negara-negara. Olah raga mempunyai aspek kepentingan internasional dan kepentingan nasional, yang karena peradaban era teknologi dan modernisasi menempatkan menjadi penomena yang

\* Prasarana pada Diskusi Panel Olah raga di Jayapura, 14-17 Maret 1979. Ir. Rio Tambunan adalah staf ahli Wakil Gubernur DKI Jakarta Bidang III/Pembangunan dan seorang olahragawan yang bergerak dalam berbagai bidang dan organisasi olah raga, aktif dalam berbagai seminar dan diskusi tentang olah raga, dan banyak menulis tentang hal yang sama.

## ANALISA

semakin kompleks. Setiap bangsa mempunyai pandangan tersendiri terhadap prestasi dan setiap negara mempunyai kepentingan tertentu pula terhadapnya.

Prognosa bagi peningkatan prestasi olah raga di Indonesia terletak di sekitar adanya sementara pandangan yang salah tentang olah raga, yang berakibat kepada kurangnya partisipasi masyarakat, tidak adanya suatu motip yang kuat dan murni bagi atlet, sangat rendahnya tingkat apresiasi generasi muda dan lain-lain sehingga dirasa sebagai kurang penting dalam mendukung perjuangan bangsa yang sedang membangun, apalagi bila dilihat hubungannya dengan budaya dan peradaban sebagaimana dinyatakan dalam prologue di atas. Timbulnya pandangan yang salah terhadap olah raga adalah karena kurang jelasnya peranan dan hakekat olah raga di dalam kehidupan nasional dan di dalam peri kehidupan universal; di mana motip patriotisme yang chauvinistis sesuatu bangsa sangat menonjol di belakang prestasi tanpa menyelaraskannya dengan pandangan hidup bangsa dan kemampuan negara.

Judul tulisan ini kelihatannya kontradiktif antara arti istilah (term) bermain dengan arti istilah berprestasi. Ketidaksungguhan terkandung di dalam bermain dan kesungguhan terkandung di dalam berprestasi. Tetapi justru di sinilah diketemukan makna dari prestasi di dalam olah raga dan peranan olah raga di dalam budaya dan peradaban. Dari uraian berikut akan sampai kepada suatu kesimpulan bahwa berprestasi (yang sejati) itu harus dimulai dari bermain.

## PENDAHULUAN

Prestasi dalam olah raga berarti hasil atau hal mencapai target di dalam rangkaian pertandingan-pertandingan. Untuk mencapai suatu prestasi, atlet harus mempunyai kemauan untuk bersungguh-sungguh di dalam persiapan (latihan) terutama di dalam pertandingan baik ia pada era Olympiade purba maupun ia pada era Olympiade modern. Bahkan pada era Olympiade

modern kesungguhan itu tidak hanya terletak pada atlet sendiri tetapi juga pada negara.

Bermain bukan berarti main-main yang tidak diatur secara sadar. Menurut Samuel Johnson "Play" adalah: "to do something not as a task, but for a pleasure."<sup>1</sup>

Bermain terkandung di dalam ketidaksungguhan; karena ia dilakukan pada waktu senggang; apalagi bila melihat kesempatan waktu senggang itu sangat didesak oleh kecenderungan untuk memperbesar waktu kerja. Bila dibandingkan dengan peradaban sebelum era modernisasi dan teknologi maka kesempatan waktu senggang dewasa ini lebih luas sehingga tidak mengherankan kalau waktu senggang sekarang sangat kurang diperhatikan; ada kalanya disebut membuang waktu karena ia adalah sisa waktu.

Tetapi kalau menurut Bertrand Russel: "kemampuan untuk mengisi waktu senggang secara cermat adalah hasil terbaik dari peradaban", dan kalau menurut Prof. Dr. Johan Huizinga<sup>2</sup> bahwa: "keaslian dan kemurnian permainan itu adalah salah satu dasar penting dari peradaban," maka patut dipertanyakan bagaimana tentang keadaan bentuk permainan dan waktu senggang di Indonesia. Apakah ia telah menjadi penting dalam hubungannya dengan budaya dan peradaban dan apakah ia akan mendukung pembangunan bangsa sekarang dan masa depan bangsa?

Bila memperhatikan waktu senggang sebagai sisa waktu bagi suatu bangsa yang sedang sibuk-sibuknya melaksanakan pembangunan, maka ia menjadi hal yang tidak penting, dan dengan sendirinya akan memutuskan hubungan antara bermain dan berprestasi. Tetapi di dalam tulisan ini akan menjadi jelas bahwa permainan dan waktu senggang itu sangat penting hubungannya di dalam peningkatan prestasi olah raga. Bahkan karena tidak

1 John Armitage, *Man at Play*, Frederick Warne & Co. Ltd., 1977, hal. 11

2 Johan Huizinga, *Homo Ludens*, Study of the Play Element in Culture, Beacon Press, Boston, Copyright by Ray Publishers, 1950

dihubungkannya kegiatan (permainan) olah raga pada waktu senggang dengan pembinaan olah raga prestasi dan dengan kurang jelasnya hakekat dan peranan olah raga, adalah sebagai sebab kurangnya partisipasi masyarakat, apresiasi generasi muda di dalam usaha meningkatkan prestasi olah raga di tanah air.

Sementara pihak dan sementara negara ada yang meletakkan prestasi sebagai tujuan pokok karena di belakangnya berlindung kepentingan politik dan pengaruh; tetapi ada pula yang membuatnya sebagai sarana kontak manusiawi di dalam pernyataan keberadaan suatu bangsa yang selaras dengan semangat persaudaraan di antara bangsa-bangsa. Olympiade purba yang natural mengesankan keberadaan manusiawi individu dan masyarakat dan Olympiade modern yang teknologis mengagumkan prestasi artifisial yang dicapainya. Olah raga pada era Olympiade modern telah "memaksa" manusia karena motif ambisi dan keangkuhan yang beraneka-ragam mencapai prestasi yang mentakjubkan.

Berbagai cara ditempuh untuk mencapai prestasi itu, tidak lagi disadari eksesnya di dalam kehidupan manusiawi yang hakiki. Martabat bangsa sudah merendahkan harkat manusia.

Suatu negara yang mengalami keterbatasan dana tetapi karena olah raga adalah alat politik negara yang ampuh, dapat saja mengerahkan pembinaan olah raga yang eksklusif segelintir olah raga secara intensip. Negara itu dapat saja menjuarai setiap pertandingan olah raga tetapi pada dasarnya bangsa tersebut tidak gemar atau tidak sempat berolahraga kecuali merasa berkepentingan karena prestise negara. Tidak jarang suatu bangsa tidak dapat menerima kekalahan yang sportif daripada kemenangan yang kotor dan curang. Seorang atlit akan terangsang berbuat curang dan kotor demi prestise yang dituntut lingkungan masyarakat atau bangsanya, karena hal tersebut diterima masyarakat banyak. Tetapi bagaimana pengaruhnya terhadap anak-anak yang sedang di dalam masa pembentukan watak kepribadiannya di dalam bermain olah raga pada waktu senggang? Kelak akan membudaya watak yang mentolerir cara

yang curang atau kotor untuk mencapai tujuan, baik di dalam kehidupan masyarakat maupun di dalam mencapai prestasi olah raga.

Di satu pihak ada kalanya masyarakat tidak menerima permainan curang, kotor, atau kasar, di lain pihak sifat-sifat tersebut telah menjadi watak atlit melalui proses identifikasi dan internalisasi dari pola permainan oleh raga yang mentolerir permainan curang, kotor atau kasar tersebut. Perlu diterangkan di sini, di samping hal tersebut akan membudaya di masyarakat terutama di kalangan tunas-tunas bangsa dan generasi muda, pada gilirannya perbuatan-perbuatan tersebut akan merugikan peningkatan prestasi.

Cara pencapaian prestasi agar mampu menandingi bangsa-bangsa lain telah mengarah kepada pembinaan yang intensip dengan mengadakan spesialisasi sejak usia yang sangat muda, yang menyempitkan lingkungan sosial tunas-tunas bangsa dan bahkan tidak jarang justru membentuk tembok-tembok keterasingan yang mana hal ini kurang memberi manfaat bagi pembinaan rasa kesatuan dan persatuan bangsa. Pencapaian prestasi melalui pembinaan eksklusif atlit dapat menimbulkan ekses, misalnya watak yang angkuh karena tidak merasa tersaingi atau saingannya terbatas, atau adanya atlit yang korban hari depannya karena sebagian besar waktunya diberikan kepada latihan dan mengisi kegiatan-kegiatan pertandingan, yang di kemudian hari akan mengakibatkan ia menghadapi kesulitan baik sebagai insan sosial maupun sebagai insan biologis di dalam lingkungan sosial dan di dalam lingkungan fisik.

Pembinaan olah raga yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat akan selalu menimbulkan ekses di mana si atlit yang seharusnya menjadi tokoh identifikasi baik untuk anak-anak, remaja dan generasi muda, tetapi justru dijauhi karena status sosialnya yang sangat rendah dan lain-lain. Tidak lagi merupakan kebanggaan menjadi olahragawan; karena berakhirnya karier seorang atlit berprestasi dengan kesulitan yang dihadapi, tidak sesuai dengan dana dan upaya yang pernah ia berikan untuk berprestasi.

Di samping itu adanya ekses teknologi dan modernisasi yang membuat manusia cenderung malas bergerak dan enggan "bekerja" keras karena pengaruh efisiensi dan keempukan akan membentuk suatu budaya anak-anak remaja dan generasi muda yang tidak tertarik mengisi waktu senggang dengan olah raga yang justru menuntut gerak yang dinamis dan kerja keras.

Bila menyadari kemampuan dari alat-alat media komunikasi massa, maka hal-hal dan kejadian-kejadian kehidupan keolahragaan tersebut di atas akan dengan cepat mengubah pandangan masyarakat terhadap hakekat dan peranan olah raga di dalam budaya dan peradaban. Prestasi yang mengecewakan, watak atlit yang tidak sportip dan main kasar, kehidupan atlit yang sengsara dan lain-lain, ditambah ekses kehidupan modern yang santai dan nikmat, akan mempercepat proses pembudayaan kehidupan yang enggan berolahraga, terutama di dalam kehidupan generasi muda melalui alat-alat media komunikasi yang modern, sehingga kegiatan bermain olah raga waktu senggang akan digeser/didesak oleh kegiatan yang justru berakhir kepada keadaan di mana apresiasi generasi muda terhadap berolahraga semakin menurun.

Sebaliknya pula setiap perbuatan seorang atlit yang sportip di atas arena atau sikap persahabatan seperti yang diperlihatkan kesebelasan Korea Utara dan Korea Selatan dalam pertandingan final sepak bola Asian Games VIII di Bangkok tahun 1978, sangat cepat dibudayakan dan menjadi suatu kenangan indah di antara bangsa-bangsa yang dijarangkan oleh kepentingan lain atau bagi ketegangan dunia. Tetapi di mana dan kapan bibit sikap-watak seperti itu ditanamkan? Bibit itu bukan ditanam dan dipupuk pada kehidupan (olah raga) "berprestasi" atau di atas arena itu sendiri tetapi justru pada waktu sedang bermain (pada waktu senggang) pada saat mana anak dan remaja sedang berada dalam masa pembentukan watak. Dengan demikian hakekat dan falsafah olah raga akan bersinar di dalam kehidupan dan akan dengan sendirinya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, apresiasi generasi muda di dalam berolahraga, yang sesuai dengan tuntutan perjuangan bangsa, akan dapat meningkatkan

prestasi yang sejati. Prestasi yang sesuai dengan kondisi sosial dan sesuai dengan pandangan hidup bangsa Pancasila sehingga mampu menyelaraskan kepentingan untuk mengangkat martabat bangsa dengan kepentingan meningkatkan harkat manusia yang universal di dalam pergaulan dan persaudaraan menuju kepada peradaban dunia yang damai. Oleh karenanya prestasi olah raga yang demikian akan dapat merangsang masyarakat terutama anak-anak, remaja dan generasi muda untuk gemar (bermain) olah raga pada waktu senggang.

### SEKITAR (BERMAIN) OLAH RAGA PADA WAKTU SENGGANG

Manusia bukan serba jasmani ataupun bukan serba rohani, tetapi kesatuan jasmani — rohani (psychophysical — entity). Energi rohaniah dapat berubah ke dalam energi jasmaniah dan sebaliknya energi jasmaniah dapat berubah ke dalam energi rohaniah.<sup>1</sup> Jadi kalau manusia bermain (olah raga) atau berolahraga maka itu berarti bahwa otot motoris jasmaninya digerakkan oleh pikirannya. Pola tingkah laku dipengaruhi oleh lingkungan hidup seseorang dan juga melalui proses perkembangan akan memberi pengaruh di dalam pembentukan watak (rohani) seseorang. Di dalam kenyataan hidup manusia harus bergerak untuk menyatakan dan mengekspresikan keberadaan (eksistensi) nya. Bermain atau berolahraga tanpa gerak tidak realistis, jadi berarti bermain atau berolahraga selain menampilkan keberadaan seseorang adalah juga di dalam pembentukan watak individu dan masyarakat. Bermain adalah saluran pelepas ketegangan jiwa karena di dalamnya ada kesenangan<sup>2</sup> tetapi bermain juga sebagai sarana kontak sosial (karena manusia juga adalah makhluk sosial).

Bentuk-bentuk permainan dan olah raga harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan seseorang yang sejak umur 6 (enam) tahun telah mempunyai kesadaran berprestasi<sup>3</sup>; dan

1 Calvin S. Hall, *Sigmund Freud*, Suatu Pengantar Ilmu Jiwa Sigmund Freud, Pustaka Sarjana P.T. Pembangunan, Jakarta, 1960, hal. 28

2 *Ibid*, hal. 47

3 Anna Alisjahbana, M. Sidharta, M.A.W. Brouwer, *Menuju Kesejahteraan Jiwa*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1977, hal. 20

sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan tersebut meminta kadar prestasi yang semakin meningkat dan kadar permainannya yang semakin kurang. Tetapi harus diingat bahwa pada olah raga prestasipun tetap ada unsur permainannya. Kalau olah raga tidak ada unsur permainannya maka ia bukan olah raga lagi. "Sport dan bermain terdapat hubungan yang erat dan mempunyai sangkut paut yang bersifat struktural, bahwa sport adalah sebuah bentuk dari bermain yang lebih sempurna".<sup>1</sup> Tentang hal ini akan diuraikan secara singkat kemudian menurut pandangan Prof. Allen Guttmann. Kalau disadari bahwa bentuk-bentuk dari pola permainan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian (watak) seseorang terutama pada masa anak-anak yaitu pada masa pembentukan watak, maka perlu diadakan perhatian dan bimbingan yang cermat terhadapnya. Perlu disadari bahwa pengaruh lingkungan jauh lebih besar dibandingkan dengan pembawaan gena yang dibawa lahir di dalam pembentukan watak atau kepribadian seseorang.

Permainan itu bukanlah tidak penting di dalam kehidupan, sebenarnya ia adalah wadah pendidikan (watak) yang sangat efektif dan produktif. Prof. Dr. Johan Huizinga pada prologue tulisan ini menyatakan bahwa bermain sebagai sangat penting di dalam peradaban. Memang sejarah pendidikan kita tampaknya kurang memperhatikan permainan terutama bagi anak didik di dalam masa pembentukan kepribadian yang terlalu menitik-beratkan pengajaran kemampuan berpikir (intelektual) tetapi kurang memperhatikan ketrampilan (jasmani) anak didik di dalam meningkatkan daya adaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya melalui rangsangan kesenangan yang ada di dalam permainan dan di dalam olah raga. "Education is the superior adjustment to his environment of a physically developed human being".<sup>2</sup> Keseimbangan perlu di antara pembinaan ketrampilan jasmani dan pembinaan intelektual; dan dengan menerima anggapan bahwa energi rohani dapat berubah menjadi energi jasmani, serta sebaliknya, maka will power (kemauan) yang tumbuh di dalam proses pembinaan yang seimbang antara

1 Engkos Kosasih, *Pendidikan Olah raga*, Karang Laut, Jakarta, 1973, hal. 7

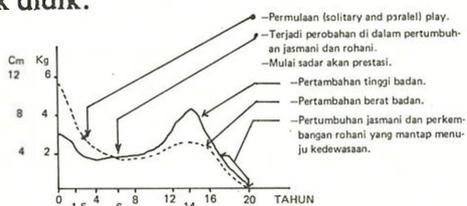
2 Herman Harrel Horne, Ph. D., *The Philosophy of Education*, The Mac Millan Company, London, 1922, hal. 95

kebutuhan jasmani dan rohani akan dapat menambah motip untuk mencapai prestasi olah raga.

Perimbangan bobot antara bermain dan berprestasi di dalam olah raga tertentu pada masa pembentukan watak harus sedemikian rupa disesuaikan dengan kebutuhan (sekarang dan yang akan datang), lingkungan alam (Indonesia: Wawasan Nusantara) dan lingkungan sosial budaya (masyarakat Pancasila) serta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang memerlukan penyaluran kelebihan energi dan agresivitasnya. Hal ini sesuai dengan pandangan John Armitage<sup>1</sup> yang mengatakan: "The kind of play a man choses depends upon his nature, environment, his mood and his age, for most men must satisfy more than one need through play." Janganlah hendaknya karena ingin mencapai suatu prestasi yang tinggi segi-segi pendidikan olah raga diabaikan dengan misalnya mengadakan spesialisasi yang dimulai dari anak-anak yang masih terlalu muda pada periode pembentukan watak atau kepribadiannya.

Seorang atlit yang berwatak egosentris dan atau introvert umumnya akan lebih mampu berprestasi di dalam olah raga individual, tetapi watak itu akan dapat direduksi melalui permainan kelompok/tim pada periode pembentukan watak (masa anak-anak).

Di samping itu perlu diperhatikan keadaan keseimbangan seseorang di dalam pertumbuhan dan perkembangannya agar pemberian beban pisik dan mental termasuk di dalam berolahraga apalagi dengan suatu paksaan yang berlebihan sebagai berakibat terganggunya keseimbangan kejiwaan seseorang anak didik.



1) Grafik pertumbuhan jasmani di dalam pertambahan tinggi dan berat badan.

1 John Armitage, *op. cit.*, hal. 12

2 M.W. Randall, W.K. Waine, U.J. Hickling, *Objectives in Physical Education*, G. Bell and Sons, Ltd., London, 1966, hal. 109

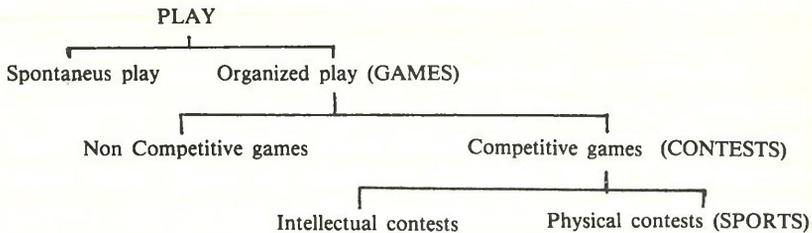
Pemberian beban fisik dan kejiwaan yang karena kepentingan prestasi dengan spesialisasi melalui typologi cabang olah raga tertentu di samping akan memberi ketegangan tentu akan menyempitkan pembentukan kemanusiawannya sesuai dengan watak yang terbina melalui type (permainan) olah raga yang terbatas tersebut. Type permainan atau olah raga individual akan membentuk sikap egosentris yang menonjolkan kemampuan individual dan kurang dapat bekerja sama (kaku), sebaliknya type olah raga tim akan menonjolkan kerja sama tetapi kurang kepercayaan pada diri sendiri.

Hendaklah diberi bagi anak didik kesempatan yang seluas mungkin mengenal type-type permainan tahap generalisasi agar ia mampu menguasai dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Oleh karena itu janganlah terlalu dini untuk mengerahkan bentuk permainan waktu senggang di dalam rangka mencapai prestasi terhadap anak didik. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik maka tahap-tahap di dalam rangka mencapai prestasi dilakukan dari tahap generalisasi, tahap diferensiasi dan tahap spesialisasi yang berakhir dengan tahap involusi. Demikian halnya di dalam memberi bentuk-bentuk permainan yang sesuai dengan lingkungan alamnya agar pada tahap generalisasi diberi kesempatan yang luas bagi anak didik mulai mengenal lingkungan sekitarnya di dalam rangka Wawasan Nusantara dan dunia internasional. Seorang anak didik yang tinggal di kaki gunung hendaknya dapat melakukan permainan di laut setelah ia mengenal permainan di kaki gunung, agar kelak ia dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat di pantai dan sebaliknya. Bila cara yang demikian itu diterapkan secara bertahap di Indonesia akan dapat terbina suatu kesatuan masyarakat Wawasan Nusantara melalui proses bermain dan berprestasi. Demikian juga halnya tentang lingkungan yang lebih luas di dalam pembinaan persaudaraan di antara bangsa-bangsa di dunia sehingga individu dan masyarakat dapat meningkatkan kodrat manusia menjadi manusiawi. "A man is fully human only when he play."<sup>1</sup>

---

1 Herman Harrel Horne, Ph.D., *op. cit.*, hal. 81

Pada akhir uraian tentang hubungan antara permainan dengan olah raga dirasa perlu untuk mengetahui sepintas pandangan dari Prof. Allen Guttmann<sup>1</sup>, karena adanya istilah yang berkisar di sekitar olah raga seperti: Games, Contest dan Sport sebagai berikut:



Sports adalah sebagai "playfull" physical contests. Contests adalah sebagai "playfull" competitive games. Games adalah sebagai organized "play". Demikianlah beberapa hal sekitar bermain dan (olah raga) prestasi.

Berikut ini akan diuraikan sedikit tentang waktu senggang. Melihat perkembangan prestasi yang tidak selaras dengan perkembangan ekonomi masyarakat dan negara dewasa ini di samping adanya kejadian-kejadian yang menempatkan prototype olahragawan tidak dapat dijadikan sebagai tokoh idol (identifikasi) generasi muda. Maka sampailah kepada suatu praduga, bahwa hal ini disebabkan tidak dibinanya kegiatan waktu senggang terutama di kalangan anak-anak, remaja dan generasi muda. Waktu senggang di negara kita kelihatannya kurang mendapat bimbingan dan pengarahan: hal ini terlihat dari terbatasnya/makin berkurangnya fasilitas (lapangan bermain) terutama di daerah kota (urban area) dan banyaknya anak-anak, remaja dan generasi muda yang lebih cenderung untuk bermalas-malas tanpa gerak di alam bebas (kecuali kegiatan lain yang bersifat santai di dalam ruangan yang tertutup) justru di masa tumbuhnya dinamika energi dan agresi di dalam jasmani dan rohaninya. Turunnya prestasi karena kurang apresiasi dan permasalahan, timbulnya permainan curang — kotor dan kasar karena tidak dibina pada masa pembentukan watak, yang sebagian besar dapat dilakukan pada waktu senggang baik

1 Allen Guttmann, *From Ritual to Records, The Nature of Modern Sports*, Columbia University Press, New York, 1978, hal. 9

sebagai pendidikan luar sekolah non formal dan informal maupun di dalam rangka pendidikan seumur hidup (life-long education). Memang watak jujur, sportip, ksatria, disiplin dan budi luhur tidak akan dapat diketemukan di atas arena prestasi kalau tidak ditanamkan dan dipupuk pada waktu senggang sejak periode pembentukan watak seorang calon atlit.

Sebagaimana Bertrand Russel memperhatikan kecermatan pengisian kegiatan waktu senggang, maka Socrates menyatakan bahwa: "Waktu senggang adalah milik paling berharga."} Bagi masyarakat Yunani Purba tujuan kerja itu justru untuk mendapat kesempatan waktu senggang. Kerja bukan tidak penting karena ia adalah justru simbol dari pertumbuhan dan yang akan membawa pembaharuan motif termasuk kepada nilai waktu senggang. Tetapi di dalam abad modern penomena kerja telah menimbulkan juga bahaya yang paling tajam kalau ia semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan material.

Pada era modernisasi dewasa ini, teknologi telah mengurangi pendaya gunaan pisik (gerak energi) di samping memeras otaknya di dalam memenuhi ambisi, memenuhi kepuasan terutama rohaninya sampai-sampai menimbulkan ketegangan-ketegangan syarafnya, ia telah lupa akan hakekat hidupnya yang kodrati, lupa akan keseimbangan jasmani dan rohaninya dan asing dari lingkungan alamiahnya. Olah raga waktu senggang<sup>2</sup> tidak lagi menjadi penting karena ia telah terasing karenanya, oleh karena itu diciptakan dan diproduksi lah bentuk-bentuk kegiatan waktu senggang yang artifisial. Herbert Marcuse<sup>3</sup> menyatakan: "Tanpa mengurangi penghargaan kami terhadap teknologi, manusia mulai dihimbau oleh hasil-hasil yang serba modern dan mutakhir, sehingga ia

- 
- 1 Charles K. Brightbill, *The Challenge of Leisure*, Prentice — Hall, Inc. Englewood Cliff, N.J., 1960, hal. 28
  - 2 *Deklarasi Olah raga*, terjemahan Moh. Soebroto yang dilaksanakan oleh Dirjen Olah raga dan Pemuda — Dep. P. dan K. — R.I. dari buku Declaration on Sport yang diterbitkan oleh: I.C.S.P.E. menyatakan: "bahwa olah raga waktu senggang semakin penting peranannya di dalam peradaban modern ini."
  - 3 Dr. Soeryanto Poespowardoyo; K. Beertens, (ED.), *Sekitar Manusia*, Jakarta, 1978, hal. 7, Di dalam tulisan Dr. Soeryanto Poespowardoyo: Menuju Kepada Manusia Seutuhnya

tidak sadar terperangkap di dalam kehidupan yang mekanistik.” Oleh karena itu penting untuk mengkaji suatu kegiatan waktu senggang di samping untuk tujuan prestasi olah raga tetapi terutama penting di dalam pembinaan tunas-tunas Bangsa agar mampu meneruskan perjuangan hidup bangsa melalui pelestarian kehidupan yang hakiki dan kodrati.

Kesempatan untuk mendapatkan waktu senggang tersebut berbeda-beda. Masyarakat peradaban tradisional waktu senggangnya relatif jauh lebih sempit dari waktu senggang pada peradaban modern. Hanya saja pada peradaban tradisional bentuk permainan masih natural/alamiah dan asli, sedangkan pada peradaban modern mengarah kepada bentuk permainan artifisial dan lembut. Pada masyarakat yang kurang mampu juga kesempatan waktu senggangnya kurang tetapi umumnya permainan/kegiatannya dalam bentuk yang natural dan keras. Demikian juga kesempatan dan bentuk kegiatan waktu senggang di desa (rural) berbeda dengan yang di kota (urban). Manfaat waktu senggang yang baik bukan semata-mata ditentukan oleh cukup tersedianya dan disediakannya waktu, tetapi justru bijaksananya dan cermatnya menggunakan waktu senggang itu. Pentingnya peranan waktu senggang bukan pula berarti kegiatan kerja tidak penting, apalagi bagi bangsa yang sedang giat melaksanakan pembangunan, tetapi justru keseimbangan di antara keduanya dan kecermatannya akan membawa peradaban kepada perkembangan yang rasional dan manusiawi.

Kalau sudah disadari peranan bermain dan waktu senggang sangat penting di dalam rangka meningkatkan prestasi (olah raga) tanpa menimbulkan kerugian di bidang-bidang lain, dengan kata lain agar bermanfaat di dalam pembangunan bangsa, khususnya di dalam pembinaan tunas-tunas bangsa adalah sejauh mana kemampuan untuk meninggikan bobot olah raga<sup>1</sup> yang sesuai dengan prioritasnya dan sejauh mana kemampuan untuk menarik minat tunas-tunas bangsa di dalam mengisi waktu senggang secara bijaksana dan terarah.

---

1 Secara umum dapat dikatakan bahwa olah raga adalah pilihan terbaik untuk penyesuaian waktu senggang. Dikutip dari Deklarasi Olah raga, *op. cit.*, hal. 25

## SEKITAR PRESTISE DAN PRESTASI

Mengukur nilai suatu prestasi tidak dapat dibandingkan begitu saja terhadap prestasi berbagai negara tertentu di dalam arena pertandingan atau mengukur perkembangan prestasi olah raga di dalam negeri juga tidak begitu saja dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai di dalam beberapa rangkaian pertandingan<sup>1</sup>; apalagi bila didasarkan kepada medali. Penilaian demikian tanpa melihat latar belakangnya hanya diperlukan oleh mereka yang mementingkan prestise atau "politik". Penilaian yang benar haruslah juga berdasarkan hakekat dan peranan olah raga di dalam mengangkat peri kehidupan yang manusiawi dan beradab, baik ditinjau dari kepentingan nasional selaras dengan kepentingan perdamaian dunia yang abadi. Untuk itu diperlukan semangat sportivitas atau sportmanship; oleh karena itu adalah menjadi keharusan setiap atlit peserta Olympiade menyatakan janji (di dalam upacara yang khusus) bahwa setiap atlit akan menjunjung tinggi sportivitas atau sportmanship. Di samping tunduk kepada peraturan pertandingan, juga terkandung tujuan dari Olympiade di dalam janji tersebut. Pada kesempatan ini dirasa perlu untuk mengingat tujuan dari Olympiade<sup>2</sup> agar dapat digambarkan apa yang sebenarnya yang ingin dicapai dari olah raga tersebut:

The aims of the Olympic Movement are to promote the development of those fine physical and moral qualities and to bring together the athletes of the world in great quadrenial festival of sport there by creating international respect and goodwill and thus helping to construct a better and more peaceful world.

Tujuan tersebut dan sportivitaslah menjadi inti daripada janji atlit. Adapun penjabaran dari sportivitas ke dalam pola tingkah laku dan watak seorang atlit sejati tidak akan diuraikan di sini;

1 Menurut F.A.C.H. Hoeke dan S. Nasoetion dalam bukunya *Olah raga dan Prestasi*, "Prestasi adalah suatu hasil perbuatan seseorang yang mendekati atau mencapai batas kesanggupannya (Lihat Athlete's Personality oleh Rio Tambunan, paper pada diskusi panel mengenai membangun persepakbolaan di Indonesia, Jakarta, 17-18 dan lain-lain, 1977)

2 Dikutip dari buku: *Olympic Rules 1976*

tetapi ada baiknya untuk dihayati oleh para calon-calon atlet yang ingin mencapai prestasi agar, prestasi tersebut benar-benar mempunyai nilai yang luhur; penjabaran mana yang menjadi pegangan di dalam tulisan ini adalah sebagai apa yang diuraikan di dalam tulisan oleh F.A.C.H. Hoeke dan S. Nasoetion di dalam bukunya "Olah raga dan Sportivitas".<sup>1</sup>

Sportivitas dan budaya adalah menjadi ukuran suatu prestasi. Seorang pegulat yang telah diputuskan oleh wasit tampil sebagai juara sedaratan Yunani tiba-tiba ia menolak menerima penghormatan sebagai juara dan ia menyatakan bahwa ia mengalahkan lawan-lawannya karena berbuat curang di luar jangkauan wasit-hakim. Hal ini terjadi pada era Olympiade purba, tetapi apakah hal ini masih mungkin terjadi pada era Olympiade modern? Sejarah dan kejadian pada Olympiade purba itulah yang menggugah hati Pierre de Coubertine untuk menghidupkan kembali Olympiade modern. Perkembangan budaya di setiap bangsa dan negara berbeda di dalam melihat olah raga dan prestasinya. Berbagai motif telah membuat prestasi sebagai alat yang ampuh, dan menjadi tinggi nilainya bagi kepentingan tersebut, tetapi rendah nilainya bagi budaya dan peradaban suatu bangsa dan bagi hakekat olah raga.

Hal tersebut di atas adalah contoh tentang penilaian prestasi di dalam mengukur turun atau naiknya suatu prestasi. Menurut Alex Natan<sup>2</sup> penyakit memelihara prestise nasional sedang mem-babi-buta masuk ke dalam kehidupan olah raga, dan bahwa perasaan nasionalisme yang meluap-luap (chauvinitis) sangat sering terlihat dalam kontes internasional apalagi jika para wartawan olah raga tidak cukup memiliki rasa tanggung jawab. Semua penilaian yang berlebih-lebihan terhadap suatu kemenangan akan mudah menimbulkan hasrat berbuat curang, kasar, doping dan lain-lain yang sebenarnya telah bertentangan dengan hakekat olah raga itu sendiri.<sup>3</sup> Akibat dari prestise yang

1 F.A.C.H. Hoeke dan S. Nasoetion, *Olah raga dan Sportivitas*, J.B. Walter, Groningen, 1955, hal. 70-71

2 John W. Loy Jr., Gerald S. Kenyon, *Sport, Culture and Society*, A Reader on the Sociology of Sport, di dalam tulisan "Sport and Politics"

3 Deklarasi Olah raga, *op. cit.*, hal. 14

menjadi latar belakang mengejar prestasi itu telah menempatkan nama Olympiade Melbourne menjadi lebih buruk dari keadaan cease fire di arena perang Suez, sebagai perang di dalam arena persahabatan (war with friendly arms), atau timbulnya suatu kejadian di mana Hitler tidak bersedia menghadihkan medali emas kepada Jesse Owen karena ia adalah orang Negro. Sebenarnya olah raga harus dapat meredakan ketegangan antara bangsa-bangsa. Sportivitas yang ditampilkan dalam pertandingan sepak bola antara Korea Utara dan Korea Selatan menurut hemat kami adalah buah terbesar dari Asian Games VIII di Bangkok.

Ada negara yang mengeluarkan dana yang relatif besar dengan mengurangi anggaran sektor pembangunan yang lebih vital ditinjau dari segi kemanusiaan karena ingin mencapai prestasi yang bermotif prestise, pengaruh dan atau politik. Ada bangsa yang secara wajar saja berdasarkan kemampuan di dalam mengejar prestasi olah raga, tanpa paksaan dan "penyiksaan" atlit. Ada negara yang sampai mengorbankan harkat kemanusiaan demi mengangkat martabat negara melalui prestasi olah raga.<sup>1</sup> Bagi Indonesia, olah raga harus dilihat demi kepentingan bangsa (individu dan masyarakat) menurut pandangan hidup Pancasila dan diselaraskan dengan hakekat dan falsafah olah raga sebagai pandangan universalnya. Tidak ada benturan di antara kedua pandangan tersebut karena Pancasila menerima Nasionalisme yang terbuka bagi Internasionalisme. Prestasi olah raga Indonesia harus dinilai menurut kepentingan pembangunan bangsa dan berdasarkan Pancasila. GBHN berlandaskan trilogi pembangunan maka olah raga harus relevan dan konsisten dengan itu, sehingga dari segi pemerataan, prestasi olah raga Indonesia benar-benar hasil proses dari sebanyak mungkin masyarakat generasi muda di seluruh wilayah tanah air, dan

---

1 Dalam hubungan ini perlu diingat (dikemukakan) statement Prof. Ferruccio Antonelly, President of the International Society of Sports Psychology, yang menyatakan bahwa bagi seorang pembina olah raga penting menghantar olahragawan sampai ke puncak prestasi (top performance) tetapi lebih penting lagi pembina memberi cara yang benar agar jangan sampai rusak kehidupan jasmani dan rohani olahragawan kemudian hari (Lihat: Rio Tambunan, *Athlete's Personality*).

bukan hanya masyarakat generasi muda yang berpusat di kota-kota besar saja.

Prestasi juga harus dapat memupuk rasa kesatuan dan persatuan Bangsa, jangan justru karena mengejar prestasi akan tumbuh eksklusifisme suku dan atau kedaerahan yang berlebihan. Di dalam sejarah olah raga baseball di Amerika Serikat sebelum 1947 belum pernah ada orang Negro masuk ke dalam masyarakat baseball kulit putih, tetapi karena prestasi maka dengan diterimanya seorang Negro bernama Jackie Robinson bermain ke dalam team kulit putih tersebut, bobollah tembok pemisah rasial yang menyuburkan "race prejudice" sebelumnya.<sup>1</sup>

Prestasi Indonesia memang pernah meningkat pada Asian Games IV bila dilihat dari medali dan perbandingan jumlah medali dengan negara-negara Asia peserta. Dilihat dari prestasi maka prestasi olah raga Indonesia terus meningkat namun bila dilihat dari medali maka prestasi itu menurun. Apakah perkembangan prestasi (bukan medali) yang meningkat itu sepadan dengan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat dan negara? Apakah dapat digeneralisasikan bahwa atlit-atlit yang menyumbangkan medali-medali pada Asian Games IV itu telah memberi motip atau pengaruh yang positif bagi perkembangan olah raga dan prestasi di tanah air yang relevan dan konsisten dengan kepentingan bangsa yang sedang membangun dewasa ini? Memang prestasi olah raga tidak dicantumkan di dalam GBHN (terhadap mana pembangunan bangsa berhaluan), kecuali peranan olah raga di dalam bidang pendidikan (ad.m.) dan di dalam pembinaan generasi muda (ad. b.), yang mana penyediaan sarananya di tingkatkan sesuai dengan kemampuan negara karena pertumbuhan ekonomi (Umum ad. 26: arah dan kebijaksanaan pembangunan).<sup>2</sup> Kedudukan olah raga di dalam GBHN adalah juga aspirasi rakyat yang disalurkan melalui wakil-wakil rakyat di MPR sesuai dengan tingkat persepsi

1 Richard Thomson, *Race and Sport*, Oxford University Press, London, Melbourne, Bombay, 1964, hal. 4

2 Departemen Penerangan — R.I., *Garis-garis Besar Haluan Negara*, Jakarta, 1978, hal 99-100, 114-119

masing-masing anggota terhadap peranan olah raga di dalam kehidupan berbangsa. Masalah peningkatan persepsi terhadap peranan olah raga di dalam pembangunan adalah sesuatu yang kompleks, karena membutuhkan pendekatan normatif, ilmiah dan pengalaman empiris terhadap peranan olah raga dan prestasinya di antara bidang-bidang kegiatan kehidupan lainnya ditinjau dari kepentingan nasional dan ditinjau dari kepentingan peri kehidupan dunia yang beradab. Dari keterangan tersebut di atas jelaslah bahwa mengukur naik-turunnya prestasi olah raga tidaklah sederhana. Masalahnya bagaimana memanfaatkan secara maksimal landasan hukum tentang olah raga (GBHN) tersebut di dalam pendidikan dan pembinaan generasi muda menuju kepada usaha menciptakan suatu keadaan sehingga telah dipersiapkan segala sesuatu yang menyangkut peningkatan prestasi sesuai dengan rencana yang mantap tentang pembinaan olah raga menuju kepada peningkatan prestasi (yang sejati) di kemudian hari.

Dewasa ini prestise masih lebih menonjol di belakang prestasi sehingga kurang memperhatikan peranan olah raga yang lebih luhur bagi kehidupan manusia di mana "prestasi yang tidak pernah berhenti itu" (*citius, altius, fortius*) sebenarnya hanya berperan sebagai penggerak dinamika kehidupan olah raga yang kemurniannya justru diketemukan pada waktu bermain.

### **BEBERAPA POKOK MASALAH MENUJU KEPADA PENINGKATAN PRESTASI OLAH RAGA**

Dengan uraian-uraian di atas yang bertitik-tolak dari suatu judul "bermain dan berprestasi" sebagai suatu bahan tulisan di dalam rangka pembahasan pembinaan olah raga di tanah air menuju kepada peningkatan prestasi, maka berikut ini akan sampai kepada suatu konsep prioritas dan ruang lingkup (*scope*) pokok-pokok pembinaan olah raga di tanah air dan tentang strategi untuk merealisasikannya. Sebagaimana telah diuraikan di atas suatu konsep tentang pembinaan olah raga harus jelas, mantap dan tuntas agar dapat membentuk keyakinan

masyarakat atau pandangan umum (public opinion) mengenai mission olah raga di dalam pembangunan dan peradaban telah membudayanya pandangan yang salah terhadap hakekat dan peranan olah raga yang seolah-olah antara lain bermotipkan prestise ataupun motip lain yang tidak sesuai dengan kepentingan masa depan bangsa.

Perkembangan prestasi yang mengecewakan dan tidak disadarinya akibat ekkses teknologi, pola konsumsi kehidupan generasi muda yang negatip, akibat sampingan pembangunan, adanya infiltrasi budaya yang tidak menguntungkan perkembangan budaya bangsa dan olah raga, kurang adanya kesempatan untuk berolahraga dan lain-lain mengakibatkan menipisnya apresiasi masyarakat, tunas-tunas bangsa dan generasi muda serta tanpa adanya partisipasi masyarakat mengakibatkan olah raga dianggap sebagai suatu tempat "pelarian" dengan motip-motip yang negatip. Eksistensi olah raga di Indonesia hanya ditandai oleh suatu prestasi yang labil karena dasar piramida jenjang pembinaan dengan dasar yang sempit sehingga akan menimbulkan ekkses pula di dalam kehidupan olah raga di tanah air.

Pengeluaran dana yang terlalu dititikberatkan kepada pembinaan prestasi yang demikian tanpa memperhatikan pembinaan dasarnya mungkin akan mampu mencapai target prestasi tertentu pada suatu event tertentu itu saja, tanpa dapat merangsang perkembangan prestasi dan apresiasi masyarakat; dan dapat saja kurang bermanfaat di dalam pembinaan bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya, apalagi dalam meningkatkan budaya dan peradaban. Menyadari keadaan yang kompleks dan kronis ini, maka perlu diadakan pembaharuan-pembaharuan di dalam pembinaan keolahragaan dengan mengembalikan olah raga kepada kemurniannya melalui suatu metode pendekatan: "bermain dan berprestasi." Bermain adalah vital dan strategis di dalam peningkatan prestasi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, oleh karenanya "bermain" yang menjadi titik sentral di dalam penyusunan konsep tentang pokok-pokok pembinaan olah raga di dalam meningkatkan prestasi yang akan diuraikan di bawah ini.

## ANALISA

Beberapa pokok masalah tentang penyusunan konsep pembinaan olah raga menuju peningkatan prestasi dewasa ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan prestasi olah raga.
  - 1.1. Ukuran yang dipergunakan.
  - 1.2. Olahragawan sebagai tokoh identifikasi generasi muda.
    - 1.2.1. Watak-kepribadian olahragawan.
    - 1.2.2. Status sosial olahragawan.
    - 1.2.3. Motip berolahraga dan mencapai prestasi.
  - 1.3. Proses pembentukan prestasi.
  - 1.4. Perkembangan prestasi dan perkembangan ekonomi.
2. Kondisi budaya pemuda terhadap olah raga.
  - 2.1. Pola kegiatan waktu senggang.
  - 2.2. Apresiasi dan partisipasi terhadap olah raga.
  - 2.3. Pandangan terhadap olah raga.
3. Partisipasi Masyarakat.
  - 3.1. Tanggung jawab sosial dan tanggung jawab berbangsa dan bernegara.
  - 3.2. Perkumpulan-club olah raga di Daerah-daerah.
  - 3.3. Kesadaran masyarakat dan lembaga legislatif.
  - 3.4. Pandangan umum (Public opinion).
  - 3.5. KONI dan induk-induk organisasi.
4. Peranan Pemerintah.
  - 4.1. Tanggung jawab Pemerintah Pusat.
    - 4.1.1. Landasan hukum tentang olah raga di dalam GBHN.
    - 4.1.2. Alokasi dana dalam APBN.
    - 4.1.3. Pengarahan, bimbingan dan pengawasan.
    - 4.1.4. Kemauan politik — Badan Penyempurnaan Pendidikan.
  - 4.2. Tanggung jawab Pemerintah Daerah.
    - 4.2.1. Alokasi dana dari APBN.
    - 4.2.2. Apresiasi-Parasamya Purna Karya Nugraha.
    - 4.2.3. Otonomi (titik berat Dati II).

#### 4.2.4. Pemassalan:

- a. Rekreatif.
- b. Edukatif.
- c. Prestatif.

5. Memanfaatkan secara maksimal landasan hukum tentang olah raga di dalam GBHN.

Berdasarkan evaluasi atas pokok-pokok masalah tersebut diadakan suatu konsep tentang pembinaan olah raga; yang pengisian tentang kegiatannya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan seperti yang ditetapkan dan yang akan ditetapkan oleh GBHN serta penjabarannya di dalam APBN dan berdasarkan hakekat olah raga menurut pandangan hidup bangsa yang diselaraskan dengan pandangan universal. Adapun tentang bentuk-bentuk kegiatan type-type olah raga pada setiap saat disesuaikan dengan kebutuhan bidang pendidikan dan bidang lain menuju kepada peningkatan prestasi seperti diuraikan terdahulu. Sehingga dengan demikian akan dapat ditingkatkan prestasi sejati tanpa mengorbankan nilai-nilai idiil dari olah raga sebagaimana yang terkandung di dalam sportivitas dan tujuan olah raga. Tugas ini adalah menjadi tanggung jawab para pendidik, pembina, dan tokoh-tokoh olah raga.

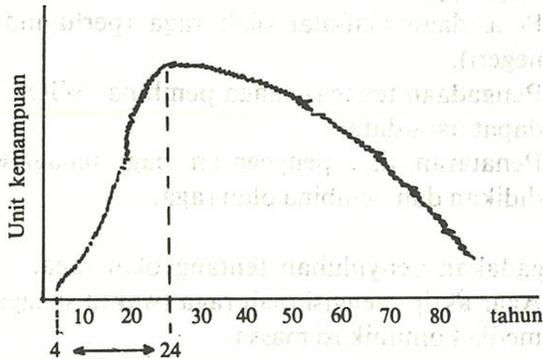
Beberapa aspek olah raga di dalam pembangunan yang menyangkut tipologi olah raga adalah sebagai berikut:

1. Sifat atau aspek pentahapan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik:
  - 1.1. Rekreatif.
  - 1.2. Edukatif.
  - 1.3. Prestatif.
  - 1.4. Pembentukan keseimbangan watak melalui bermain (olah raga).
    - 1.4.1. Individual (kepercayaan pada diri sendiri).
    - 1.4.2. Tim (asas kerja sama).

2. Aspek sosial olah raga sebagai agen-agen kontak sosial.
  - 2.1. Di dalam rangka pembinaan rasa berbangsa dan bernegara yang diselaraskan dengan persaudaraan internasional.
  - 2.2. Pemerataan perkembangan olah raga di seluruh tanah air di dalam rangka mencapai tujuan pembangunan di dalam matra Wawasan Nusantara.
  - 2.3. Olah raga wajib dan fakultatip.
  - 2.4. Ekses teknologi.
3. Aspek pemerataan berolahraga (pemassalan).
  - 3.1. Koordinasi dan sinkronisasi di antara Daerah-daerah (ada Daerah-daerah yang lemah).
  - 3.2. Kemampuan masyarakat golongan ekonomi lemah.
  - 3.3. Prioritas masyarakat desa (rural).
  - 3.4. Olah raga cacad.
  - 3.5. Olah raga masyarakat, pekerja, ABRI dan masyarakat pemuda lainnya.

Di atas telah diuraikan beberapa pokok-pokok masalah yang menyangkut konsep pembinaan olah raga dan tentang beberapa aspek olah raga di dalam pembangunan. Maka berikut ini akan sampai kepada usaha untuk mengetahui scope, bidang tugas yang harus digarap di dalam melaksanakannya. Tentu dana dan upaya tidak mencukupi untuk itu di samping otoaktivitas masyarakat belum berkembang, keuangan negara juga terbatas. Ditinjau dari pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani anak-anak didik yang telah mengenal prestasi sejak umur 6 (enam) tahun (dan periode sebelumnya yang memerlukan permainan solitary dan paralel play yang dapat ditampung melalui wadah Taman Kanak-kanak yaitu umur 4-5 tahun). Adapun batas umur yang menjadi scope perhatian diambil berdasarkan dua faktor. Kedua faktor tersebut adalah dimulai dari umur 4 tahun sampai batas umur rata-rata di mana dapat tercapai suatu puncak prestasi dengan mengambil suatu anggapan pada saat mana dapat mengeluarkan energi maksimal yang secara kebetulan bersamaan dengan batas rata-rata umur

tamat di perguruan tinggi yaitu umur 24 tahun sebagaimana yang terlihat pada grafik di bawah ini.<sup>1</sup>



1. Jumlah anak-anak, remaja dan pemuda pada 1980 \*) yang perlu mendapat kesempatan berolahraga adalah sebagai berikut:
  - 1.1. Anak-anak:
    - 1.1.1. Kelompok umur 4-5 tahun (Taman Kanak-kanak): 8.795.295 orang.
    - 1.1.2. Kelompok umur 6-12 tahun (Sekolah Dasar): 27.601.762 orang.
  - 1.2. Remaja Kelompok umur 13-15 (SLP): 10.844.978 orang.
  - 1.3. Pemuda Kelompok umur 16-24 tahun.
    - 1.3.1. Kelompok umur 16-18 tahun (SLA): 9.843.450 orang.
    - 1.3.2. Kelompok umur 19-24 tahun:
      - a. Kampus : 2.864.979 orang.
      - b. Non Kampus : 11.946.567 orang.

Jumlah seluruhnya yang perlu mendapat pelayanan dan kesempatan "bermain" olah raga: 71.987.031 orang.

1 Dikutip dari: *The Role A Spare Capacity in the Development of Perceptual Motor Skil*, di dalam buku: *Reading in Human Performance*, Edited by H.T.A. Whiting M.A., Ph. D., F.B. Ps. S. (Dept. of Physical Education, University of Leeds), Lepus Books, London, 1975, hal. 35

\*) Dari buku: *Proyeksi Penduduk Indonesia 1971-1981*, yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik Jakarta, 1973

2. Pengadaan sarana dan pra sarana.
  - 2.1. Pengadaan sarana olah raga (belum ada data yang lengkap).
  - 2.2. Pengadaan alat-alat olah raga (perlu industri dalam negeri).
  - 2.3. Pengadaan tenaga-tenaga pembina: SGO, STO (belum dapat data-data).
  - 2.4. Penataran dan penyegaran bagi tenaga-tenaga pendidikan dan pembina olah raga.
3. Mengadakan penyuluhan tentang olah raga.
  - 3.1. Agar aktif mengisi olah raga (waktu senggang) melalui media komunikasi massa.
  - 3.2. Agar anak-anak remaja dan pemuda hidup teratur dan disiplin (jangan buang waktu).
  - 3.3. Kesadaran akan makanan yang bergizi.
  - 3.4. Bersama-sama instansi lain menghindarkan konsumsi generasi muda yang negatip (Radio Amatir, Majalah, Komik, Musik, Kenakalan remaja, Rokok, Morpin dan yang tidak sesuai dengan moral dan etik bangsa serta bagi kemanusiaan).
  - 3.5. Mengubah pandangan umum tentang olah raga yang salah selama ini.
  - 3.6. Menampilkan olahragawan Nasional sebagai tokoh identifikasi.
4. Membuat dan atau menyempurnakan Undang-undang atau ketentuan-ketentuan menyangkut olah raga:
  - 4.1. Tentang Pendidikan:
    - 4.1.1. Undang-undang No.: 5 Tahun 1950.
    - 4.1.2. Undang-undang No.: 12 Tahun 1954.
    - 4.1.3. Undang-undang No.: 22 Tahun 1961.
  - 4.2. Perlu dikeluarkan Undang-undang tentang keolahragaan.
  - 4.3. Meninjau kembali Keppres No.: 57 tahun 1967 tentang KONI.
  - 4.4. Agar olah raga lebih banyak diserahkan kepada tanggung jawab Otonomi Daerah, terutama Dati II sebagai titik-berat otonomi.

Dengan menyadari luasnya dan kompleksnya bidang tugas tersebut maka perlu adanya suatu pembagian tugas di antara pihak-pihak yang terlibat atau melibatkan dirinya di dalam merealisasi konsep pembinaan olah raga baik di tingkat nasional maupun di tingkat Daerah, di mana pemerintah sendiri yang menjadi penanggung-jawabnya, dalam hal ini adalah Menteri Muda Urusan Pemuda karena menyangkut masalah olah raga dan Pemuda:

1. Para Pendidik, Pembina dan Tokoh olah raga perlu segera menyusun suatu konsep pendidikan nasional di mana olah raga menjadi titik-beratnya; dan agar segera menyampai-kannya pada pemerintah melalui Menteri Muda Urusan Pemuda (termasuk perubahan Undang-undang tentang pendidikan).
2. KONI sebagai lembaga nonpemerintah perlu segera me-nyusun konsep pembinaan olah raga dalam menuju pe-ningkatan prestasi tanpa melepaskannya dari kenyataan-kenyataan kehidupan olah raga dewasa ini di tanah air, dalam kaitannya dengan upaya pembentukan watak khusus-nya dan pembinaan generasi muda pada umumnya. (Keppres No.: 57 tahun 1967 dan Undang-undang tentang Olah raga).
3. Pemerintah Daerah agar turut memberi data-data kuan-titatif tentang olah raga di daerahnya, dan memberikan saran-saran tentang landasan hukum olah raga dalam rangka memberikan prioritas terhadap pembinaan olah raga di daerahnya terutama dalam rangka tanggung jawab daerah (Penyerahan dan pembagian tanggung jawab ber-dasarkan Undang-undang No. 5 tahun 1974). Hal ini sangat penting mengingat sangat luasnya dan banyaknya daerah-daerah yang harus disurvei (27 Dati I, 306 Dati II, dan 3319 Kecamatan).
4. Instansi Pemerintah yang bersangkutan menjadi koor-dinator dan penanggung-jawab dalam kegiatan-kegiatan tersebut di atas, di samping mengemukakan pandangannya

dalam rangka penjabaran olah raga baik sebagaimana yang tercantum di dalam GBHN maupun dalam hubungannya dengan konsep pembinaan olah raga dalam jangka panjang.

Demikianlah tulisan yang berjudul "Bermain dan Berprestasi" ini yang menjadi terapi di dalam pembinaan olah raga menuju kepada peningkatan prestasi (yang sejati), sebagai buah pikiran yang mungkin masih jauh dari yang diharapkan. Sebagai penutup disusunlah beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

#### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

- Mengerahkan terlalu banyak perhatian terhadap peningkatan prestasi (dunia) olah raga dewasa ini, di mana dana yang dibutuhkan hanya bersumber dari Pemerintah tanpa andil masyarakat karena kurang sadar akan tanggung jawabnya berbangsa dan bernegara, maka prestasi yang dicapai tersebut tidak akan dapat melestarikan dan meningkatkan perkembangan prestasi di kemudian hari.
- Bertolak dari konsep pembinaan (bermain) olah raga pada waktu senggang pada masa pembentukan watak sesuai dengan budaya bangsa, yang melalui proses pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani akan dapat memberi motif yang sehat untuk mencapai prestasi, yang mampu mengangkat martabat bangsa bersama-sama untuk meningkatkan harkat manusia.
- Prestasi yang demikian akan dapat mengubah pandangan umum terhadap olah raga dan sekaligus akan ampuh di dalam meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat terhadap pembinaan olah raga, sehingga akan menumbuhkan otaktivitas masyarakat yang pada akhirnya akan dapat membantu pemerintah secara seimbang sesuai dengan perkembangan ekonomi masyarakat dan negara.

- Perlu adanya suatu pandangan nasional yang mantap dan tuntas tentang olah raga serta penjabarannya menurut falsafah Pancasila selaras dengan pandangan universal tentang hakekat dan tujuan olah raga untuk dapat mengukur nilai suatu prestasi dengan benar.
- Kalau "berprestasi" dilahirkan dan dimulai dari "bermain" dan dengan menyadari kondisi/bentuk-bentuk kegiatan waktu senggang tunas-tunas bangsa dan generasi muda bangsa dewasa ini, maka perhatian kita justru harus dititikberatkan kepada pembinaan "bermain" (olah raga) pada waktu senggang.

Berdasarkan kesimpulan di atas kiranya dapat disarankan agar dalam usaha merealisasi konsep "bermain" olah raga pada waktu senggang, dan "berprestasi" semua pihak yang terlibat dan merasa terlibat segera menyusun konsep pembinaan olah raga Indonesia dengan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada para pendidik, pembina dan tokoh olah raga yang menghayati tujuan pembangunan bangsa dewasa ini yang berlandaskan pandangan hidup bangsa Pancasila serta menerima pernyataan Bertrand Russel dan Johan Huizinga tentang peranan "bermain" dan waktu senggang terhadap peningkatan peradaban manusia, serta hakekat dan tujuan olah raga (sebagaimana dicita-citakan Baron Pierre de Coubertine) dalam hubungannya dengan pembinaan olah raga di tanah air.

Diakui bahwa idea "bermain dan berprestasi" yang menjadi "mission" tulisan ini akan membutuhkan pembinaan jangka panjang, namun dilihat dari upaya untuk membudayakan olah raga menurut hakekat dan tujuannya kiranya alternatif tersebut akan dapat melahirkan *prestasi yang sejati*.

## ANALISA

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alisjahbana, Anna, dan Sidharta, M., dan Brouwer M.A.W., *Menuju Kesejahteraan Jiwa*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1977.
- Armitage, John, *Man at Play*, Frederick Wane & Co. Ltd., 1977.
- Biro Pusat Statistik, *Proyeksi Penduduk Indonesia 1971-1981*, Jakarta.
- Brightbill, Charles, *The Challenge of Leisure*, Prestice Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.Y., 1960.
- Departemen Penerangan — R.I., *Ketetapan-ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat R.I. 1978*.
- Departemen P dan K, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kebudayaan, *Kumpulan Undang-undang R.I. di Bidang Pendidikan*.
- Direktorat Jenderal Olah raga dan Pemuda, Departemen P dan K — R.I., *Deklarasi Olah raga*.
- Guttman, Allen, *From Ritual to Records*, The Nature of modern Sports, Columbia University Press, New York, 1978.
- Hall, Calvin S., *Sigmund Freud*, Suatu Pengantar Ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1960.
- Hoek, F.A.C.H., Nasoetion, S., *Olah raga dan Sportivitas*, J.B. Wolter, Jakarta-Groningen, 1955.
- Horne, Herman Harrel, Ph. D., *The Phylosophy of Education*, The Mac Millan Company, Ltd., London, 1922.
- Huizinga, Johan, *Homo Ludens, A Study of the Play element in Culture*, Beacon Press Boston, Copyright by Roy Publisher, 1950.
- Kosasih, Engkos, *Pendidikan Olah raga*, Pen. Karang Laut, Jakarta, 1973.
- Loy, John W. Jr., Kenyon, Gerald S., *Sport, Culture, and Society*, A Reader on Sociology of Sport, copyright, Mac Willan Publishing Cp., Inc., 1969.
- Messinesi, Xenophon L., *History of the Olympic Games*, Published by Drake Publishers Inc, New York, 1973.
- Poespowardojo, Soerjanto, Bertens K., *Sekitar Manusia*, Bunga Rampai tentang filsafat manusia, P.T. Gramedia, Jakarta, 1977.
- Randall, M.W. dan Waine, W.K. dan Hickling, U.J., *Objectives in Physical Education*, G. Bell and Sons, Ltd., London, 1966.
- Dirgaganarsa, Singgih DR., *Pengantar Psikologi*, Penerbit Mutiara Jakarta, 1978.
- Susan, Butt Dorcas, *Psychology of Sport*, Van Nostrand Copyright, by Litton Educational Publishing, Inc., 1976.
- Tambunan, A., S.H., *Undang-undang R.I. No. 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah*, Bina cipta Bandung.
- Tambunan, Rio, *Athlete's Personality*, paper pada diskusi panel Membangun persepak-bolaan di Indonesia, Jakarta, 17-18 Desember 1977.
- Tambunan, Rio, *Sepintas Interaksi Edukatip Pengolahraga Dengan Masyarakat*, Paper pada Diskusi Olah raga Nasional, SIWO/PWI, Palembang, 26 April 1978.
- Thomson, Richard, *Race and Sport*, Oxford University Press, London, Melbourne, Bombay, 1964.
- Whiting, H.T.A., *Reading in Human Performance*; Lepus Books, London, 1975.
- Zeigler, Eerle F., *Physical Education and Sport Phylosophy*, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1977.